

Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Berorientasi Pada Kehidupan Melalui *Bed Stories*

Yuel

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: yuelkin192@gmail.com

Abstract

This research is dotted with the phenomenon of family life in the GKE Buntut Bali Congregation, Malan Island District, Katingan Regency through Bedstories (bedtime stories). The purpose of this study is to describe the implementation of Christian Religious Education in life-oriented families through Bedstories (Bedtime Stories) in the GKE Buntut Bali congregation. This research uses descriptive qualitative methods with interview, observation, and documentation data collection techniques. Research findings reveal that generally parents in the GKE Hosanna Buntut Bali congregation have received bedtime stories from their predecessors, both fathers, mothers, grandfathers, and grandmothers. But only some of them are able to pass on to later generations, with categories always, rarely, not even doing so at all. The obstacles faced when telling stories before going to bed are the influence of technology, such as television and cellphones.

Keywords: christian religious education; family; bed stories

Abstrak

Penelitian ini bertitik tolak dari Fenomena kehidupan Keluarga di Jemaat GKE Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan melalui Bedstories (cerita sebelum tidur). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga berorientasi pada kehidupan melalui *Bedstories* (Cerita Sebelum Tidur) di jemaat GKE Buntut Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa umumnya orang tua di jemaat GKE Hosana Buntut Bali telah menerima cerita sebelum tidur dari para pendahulunya baik ayah, ibu, kakek, dan nenek. Namun hanya sebagian saja yang mampu meneruskan kepada generasi selanjutnya, dengan kategori selalu, jarang, bahkan tidak melakukannya sama sekali. Adapun kendala yang dihadapi saat bercerita sebelum tidur yakni pengaruh teknologi, seperti televisi dan handphone.

Kata-kata kunci: pendidikan agama kristen; keluarga; bed stories

Pendahuluan

Keunikan pedagogis yang dimiliki masyarakat bagi keturunannya secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda salah satunya adalah berupa tradisi secara lisan. Sekalipun sangat sederhana namun kenyataannya tidak semua orang mampu melakukannya sehingga hal itu menjadi bermanfaat. Tidak banyak

orang mau melakukannya, atau melaksanakannya pun belum tentu bermanfaat. Ada berbagai alasan bagi orang yang tidak biasa melakukan bercerita merupakan hal yang sulit antara lain karena keluarganya tidak biasa melaksanakannya. Ada juga yang sudah melupakannya. Mereka menganggap cerita tidak lain hanya sebuah dongeng belaka yang dikarang oleh orang, diceritakan dari mulut kemulut yang berasal dari dunia kekafiran yang dapat merusak imannya. Bagi golongan ini cukup beralasan bahwa diingatkan oleh kitab suci bahwa pada masa sejarah gereja masa lampau jemaat diingatkan untuk waspada pada tradisi sebelum mereka menjadi dan menerima baptisan menjadi orang Kristen. Bagi golongan ini menjadi orang Kristen juga dengan meninggalkan dan membuang semua atribut kepercayaan terdahulunya termasuk cerita rakyat yang dianggap dapat menyesatkan iman terbarunya. Sebuah tradisi nenek moyang yang dirasakan masih tersisa sebagai upaya pedagogis adalah bercerita sebelum tidur. Mengingat selain ini sebagai sebuah tradisi, juga ditengah kemajuan teknologi merupakan kesempatan kebersamaan. Hal ini telah dilakukan sebagai upaya menjalin hubungan yang akrab orangtua (kakek, nenek) kepada cucu (ayah/ibu) kepada anak. Nenek moyang umat Israel, Abraham, Ishak dan Yakub adalah guru (pendidik) bagi keluarganya. Sebagai bapak-bapak dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi Imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga mejadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun temurun.

Cerita adalah suatu cara atau metode tertua dalam sejarah manusia. Sejak zaman dahulu orang suka bercerita dan mendengarkan cerita. Cerita mengandung kebenaran dan menyampaikan sesuatu pelajaran penting bagi pendengarnya. Cerita mengikat perhatian, karena menggambarkan hidup manusia dengan warna-warna yang serba indah. Cara ini khususnya digunakan dalam pengajaran kepada anak-anak, sebab cerita gampang dimengerti. Menurut kebiasaan atau tradisi suku dayak, orang tua sering bercerita kepada anak-anaknya menjelang atau sebelum tidur, karena pada malam hari biasanya anggota keluarga seisi rumah bisa kumpul bersama. Kebiasaan untuk bercerita sebelum tidur dalam keluarga biasaya dikenal dengan istilah "Bed Stories". Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman berdasarkan hasil observasi awal bahwa mereka masih menerapkannya kepada anak cucunya. Cerita sebelum tidur tidak hanya dongeng tradional yang digunakan tetapi materinya berasal dari hikayat Alkitab dengan tokoh-tokoh dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mereka juga menggunakan teknologi seperti televisi, digital animasi, maupun smartphone. Mengingat obervasi awal penulis adalah keluarga yang memiliki latar pendidikan perawat dan tehknik informatika. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan tingkat pendidikan, kemajuan teknologi dan perubahan dari

kepercayaan yang dianutnya ikut pula menentukan apa yang menjadi media, materi cerita sebelum tidur bagi anak-anak mereka.

Pada observasi awal mengindikasikan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga berorientasi pada kehidupan melalui *Bedstories* (Cerita sebelum tidur) masih terpelihara dengan baik. Namun pengakuan mereka (Er sebagai ibu dan Bn sebagai nenek) agak rumit mengingat ada hal berbeda dari cara penyampaiannya dari lisan dengan bahasa yang sudah terbiasa. Kini mengkomunikasikannya dengan bahasa yang menarik perhatian menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya di Jemaat GKE Buntut Bali Kabupaten Katingan, dari dulu kakek nenek hingga orang tua di jemaat ini masih memelihara tradisi melalui *Bedstories* (Cerita sebelum tidur) dengan tidak terganggu paham agama yang baru dianut sebelum pendudukan Jepang di Indonesia. Dari kesaksian orang setempat mereka mengingat bahwa nenek buyutnya orang tertua yang pertama dibaptis menjadi orang Kristen oleh seorang pendeta yang bernama Vandent Berg.

Konten cerita yang disampaikan anggota jemaat setempat melewati orang tua kepada anak cucunya selain dongeng atau cerita rakyat, juga diambil dari kitab suci seperti tokoh-tokoh Alkitab yang patut untuk dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Dari pihak gereja selain beribadah bersama, berkumpul bersama, pemimpin gereja menekankan bahwa yang paling utama menjadi seorang pendidik adalah orang tua, sebagai orang tua atau keluarga kristen hal ini menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendekatkan anaknya lebih lagi dengan Tuhan, membangun relasi yang baik dengan Tuhan dan orang tua harus terlebih dahulu melakukannya serta memberikan contoh bagi anak-anaknya. Menurut Erlin Jambang bahwa waktu masih kecil dulu orang tuanya (ibu) sering bercerita (mendongeng) sebelum tidur. Salah satu dongeng cerita yang diceritakan oleh sang Ibunya adalah cerita si Lemba. Dalam cerita itu dikisahkan seorang anak yang tega menghabiskan makanan, tanpa menyisakan untuk ibunya. Namun di akhir cerita Lemba menyesali akan kesalahannya setelah melewati suatu proses yang cukup panjang.

Di tengah maraknya kemajuan zaman dan teknologi yang begitu pesat namun semangat semarak *Bedstories* (Cerita sebelum tidur) masih ada dan menjadi bagian pedagogis terasa sayang untuk dilupakan. Namun bagaimana keberadaannya dilaksanakan tanpa harus kehilangan makna karena sudah teruji, ada bukti bahwa telah digunakan pada generasi terdahulu untuk kesuksesan generasi muda ketika itu. Meskipun pada masa sekarang sangat jarang dilakukan bahkan hampir dilupakan karena kemajuan jaman, namun bagi orang tua atau jemaat GKE Buntut Bali Kabupaten Katingan, masih melaksanakan dan menerapkannya dalam keluarga masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimanakah pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam

keluarga berorientasi pada kehidupan melalui *Bedstories* (Cerita sebelum tidur) di Jemaat GKE Buntut Bali? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga berorientasi pada kehidupan melalui *Bedstories* (Cerita Sebelum Tidur) Di Jemaat GKE Buntut Bali.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dari kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.¹ Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.² Penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu. Untuk itu penulis menggunakan metode diskriptif, metode deskriptif adalah prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki): Cerita sebelum tidur adalah sebuah tradisi nenek moyang berupa dongeng yang dipakai secara lisan turun temurun yang dianggap warisan pendahulu dan masih berbau mitos dianggap merusak iman. Apabila dipakai oleh keluarga Kristen yang dianggap kuno sebagai sebuah pedagogis pada keluarga Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Keluarga

Homrighausen dan Enklaar menjelaskan bahwa keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan terpenting dalam PAK, bahkan lebih penting dari segala jalan yang dipakai gereja untuk pendidikan itu baik anak dan orangtua memperoleh berkat rohani besar di dalam keluarga yang dipimpin oleh Roh Kudus.³ Artinya keluarga Kristen adalah keluarga yang sudah dibentuk oleh Tuhan sejak awal dan keluarga ini memegang suatu peranan penting dalam melakukan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri di bawah pimpinan Roh Kudus agar bisa bertumbuh menjadi orang yang beriman. Apabila keluarga ini disucikan dan dikuasai Yesus Kristus sendiri, niscaya keluarga itu menjadi taat dan kuat dalam tangan Tuhan untuk memperkembangkan dan mematangkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur.

Menurut Surbakti, orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.⁴ Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik,

¹ Nawawi and Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), 209.

² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 35.

³ E. G. dan I. H. Enklaar Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 128.

⁴ Elisa B. Surbakti, *Konseling Praktis* (Bandung: Kalam Hiduo, 2008), 257.

mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik dan mengasihi anaknya pasti tidak akan membiarkan anaknya berjalan sesuka hati menuruti kehendak anak sendiri, melainkan mendidik anak dengan benar. Contohnya dalam Amsal 13:24, yang berbunyi sebagai berikut: "Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya". Orang tua memiliki rambu-rambu dan batasan-batasan peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh anak. Untuk membentuk kehendak anak supaya tertib dan tingkah lakunya terkendali, diperlukan cara pendisiplinan yang tegas dan pola asuh yang tegas tetapi tetap berlandaskan kasih. Ketegasan sendiri tidak identik dengan kemarahan atau kegeraman yang disertai kekerasan dan penganiayaan, melainkan erat kaitannya dengan sikap dan disiplin dalam pengambilan keputusan.

Orang tua juga perlu memahami perkembangan anaknya karena seorang anak belum dewasa umumnya melihat apa yang benar dan apa yang salah dalam hubungannya langsung dengan dirinya. Orang tua juga perlu menyadari bahwa sifat anak-anak pada umumnya cenderung menentang otoritas orang tua. Itulah sebabnya diperlukan pola asuh yang tegas tetapi tetap disertai dengan kasih dan kesabaran. Menurut Nainggolan, di dalam Perjanjian Lama bahwa Tuhan mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dan Kasih kepada Tuhan dan sesama.⁵ Kewajiban orangtua tersebut yaitu: pertama, memberikan teladan hidup yang baik. Anak yang tidak mendapat contoh yang baik di dalam keluarganya akan terus berbuat salah. Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anaknya karena mereka hanya memberikan teori dan perintah tetapi tidak memberikan contoh. Misalnya orang tua menyarankan anaknya untuk datang ke gereja, tetapi mereka sendiri tidak datang beribadah ke gereja. Orang tua harus memberi contoh yang baik dimata anaknya. Orang tidak hanya memberi teori saja, melainkan orang tua mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, memberikan didikan. Di dalam keluarga orang tua memberikan latihan, ajaran, bimbingan mengenai sikap hidup yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan anak dan orang tua harus menjadi teladan dan pelaku utama yang dilihat anak. Ketiga, memperkenalkan Alkitab. Orang tua tidak hanya menyuruh anaknya saja melihat, membaca Alkitab, melainkan orang tua harus lebih dulu membaca Alkitab dan paham akan isi Alkitab itu dan sudah mempraktekkan firman Tuhan dengan baik. Sehingga anak dengan sendirinya dan ikhlas untuk belajar Alkitab dan melakukan Firman Tuhan dengan baik dalam kehidupan anak sehari-hari. Senada dengan itu, Ismail mengungkapkan bahwa orang tua harus mendidik cinta kasih dan kepedulian dalam diri anak. Didikan tersebut seperti: pertama, mendidik mengasihi Tuhan Allah. Sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus haruslah mendidik anak untuk mengasihi Allah dengan segenap hati kita sebagai kesatuan dari tubuh, jiwa dan roh, akal budi, perasaan dan kemauan kita. Hal ini sebagai perintah dan hukum yang harus dilaksanakan oleh orang percaya maelaksanakan hukum ini membawa konsekuensi bahwa kita harus melaksanakan

⁵ John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 112.

perintah Tuhan. Kedua, mendidik mengasihi sesama manusia. Kita sebagai orang percaya harus mendidik anak untuk saling mengasihi sama seperti mengasihi diri sendiri. Dasar bahwa kita harus saling mengasihi sesama manusia adalah karena Tuhan Yesus telah mengasihi kita terlebih dahulu.

Konsep Bed Stories

Cerita merupakan suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasehat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta. Cerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu materi.⁶ Moeslichatoen mengemukakan bahwa bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁷ Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Lebih lanjut, cerita (*story*) adalah suatu naratif dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang perkembangannya menimbulkan minat sejak awal dan alur ceritanya dipertahankan melalui beberapa langkah tertentu menuju kepada klimaks di mana rasa ingin tahu itu dipuaskan.⁸

Cerita atau mendongeng memiliki manfaat bagi anak-anak. Hidayati menegaskan bahwa dongeng dapat merangsang kekuatan berpikir, dapat menjadi media efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika pada anak-anak.⁹ Dengan adanya hal ini para orang tua dapat membiasakan diri melakukan kegiatan bercerita bagi anak-anaknya khususnya bercerita sebelum tidur, bagi orang tua Kristen dapat menceritakan tentang Firman Tuhan dan cerita yang ada di dalam Alkitab. Kemudian menurut Sarumpaet, dongeng bermanfaat bagi orang tua sebagai pendongeng dan tentu saja anak sebagai pendengar.¹⁰ Selain itu dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang ampuh dan efektif untuk memberikan sentuhan manusiawi dan mengajarkan sportivitas pada anak. Artinya dongeng atau cerita ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya, dengan cara ini orang tua dan anak akan semakin harmonis karena pada masa anak-anak mereka sangat perlu bimbingan dan membutuhkan perhatian, kasih sayang dari orang tuanya. Bagi orang tua dan guru mendongeng atau bercerita adalah salah satu cara untuk mendidik anak-anak, dengan tujuan untuk memberikan

⁶ Rinto Hasiholan Hutapea, "Evaluasi Pembelajaran Model CIPP Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022).

⁷ R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 157.

⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 144.

⁹ Suci Hidayati, "Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTS Gresik" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), 142.

¹⁰ K. T. R. Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), 7.

perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya, memberikan semangat, menumbuhkan rasa empati dan memberikan kepekaan bagi anak-anak. Manfaatnya bagi orang tua dan guru antara lain menambah pengetahuan, sebagai media pembelajaran, dan juga menambah kedekatan dan hubungan emosi dengan anak-anak.

Cerita dalam praktiknya memiliki beberapa manfaat. Idris mengemukakan beberapa manfaat cerita yaitu:¹¹ pertama, membantu menenangkan anak menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi, dengan membuat intonasi nada yang berbeda akan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Lama-lama anak akan merasa nyaman dan tingkat stresnya pun akan berkurang. Kedua, mengembangkan kemampuan bahasa anak, dengan mendengar struktur kalimat melalui cerita, anak bisa belajar kosakata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan, seperti senang, sedih, ataupun marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikannya. Ketiga, meningkatkan keterampilan bicara anak karena anak akan mengenal banyak kosakata. Keempat, meningkatkan minat baca. Kelima, mengembangkan keterampilan berpikir. Keenam, merangsang imajinasi dan kreativitas.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut: pertama, terkiat pelaksanaan *bed stories* (cerita sebelum tidur) dalam keluarga. Data wawancara mengungkapkan bahwa umumnya orang tua di Desa Buntut Bali melaksanakan mendongeng atau bercerita sebelum tidur kepada anak-anaknya, walaupun masih ada sebagian yang jarang untuk melaksanakannya bahkan tidak melakukannya sama sekali. Mendongeng merupakan kegiatan yang sederhana, mudah dan maknanya sangat luas. Namun demikian dalam kenyataannya, tidak semua orang mampu melakukannya. Secara Psikologis bercerita sebelum tidur adalah suatu pilihan yang sangat tepat bisa orang tua lakukan terhadap anak-anaknya karena dengan waktu yang demikian akan membawa mereka ke alam bawah sadar sehingga hal ini akan merasuk ke dalam jiwa anak-anak tersebut, dan mudah untuk diingat dan akan dirasa manfaatnya setelah anak-anak tersebut sudah menjadi dewasa.

Kemudian, mengenai nilai-nilai apa saja yang ditanamkan kepada anak melalui cerita sebelum tidur, informan mengungkapkan bahwa ada beberapa nilai yang ditanamkan. Misalnya: menghormati orangtua, kasih sayang persaudaraan, mampu mengatasi persoalan, menghindari pertengkaran, rajin dan giat bekerja. Kemudian berupa nasehat, nilai pendidikan agar ada perubahan perilaku dalam diri mereka, apalagi di jaman teknologi saat ini diingatkan kepada anak-anak agar jangan menyaksikan konten yang tidak mendidik.

Berdasarkan dari informan terkait dampak dari upaya orangtua dalam memberikan cerita sebelum tidur kepada anak-anak, yaitu ada terjadi perubahan dalam diri anak-anak setelah rutin melaksanakan cerita sebelum tidur. Adapun perubahan yang dimaksud adalah antara lain: menghargai orangtua, tetap memelihara rasa persaudaraan sebagaimana kasih persaudara yang sejati antara Daud dan Yonathan, dan berupaya untuk meneruskan amanat orangtua pada ketekunan

¹¹ M.H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Dongeng* (Jakarta: Luxima, 2014), 151-152.

rajin bekerja. memelihara pewarisan tradisi adat istiadat hingga area tanah hak milik. Dalam hal ini sudah jelas tergambar secara sosiologi kemasyarakatan pada umumnya bahwa di desa ini masyarakatnya rata-rata rajin bekerja dan hidup rukun karena dalam sebuah desa ini rata-rata ada hubungan sanak famili. Kemudian secara ekonomi Desa Buntut Bali adalah termasuk penghasil pisang yang cukup diperhitungkan, juga termasuk penghasil buah musiman durian yang cukup dikenal yang akan dijual ke Kota Palangka Raya dan sekitarnya.

Kedua, kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga berorientasi pada kehidupan melalui *Bedstories* (Cerita sebelum tidur) di Jemaat GKE Buntut Bali. Jawaban informan menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi saat bercerita sebelum tidur kepada anak-anak antara lain terkait pengaruh teknologi seperti televisi dengan acara yang lebih menarik sehingga kita orangtuapun lebih memilih menonton televisi sebelum tidur. Apa lagi ditambah kini adanya media lain seperti hp, jelas anak-anak lebih memilihnya dibanding kita yang hanya bercerita". Kemudian adanya kendala bahasa, karena bahasa mereka sudah berbeda dengan bahasa yang digunakan sekarang sehingga perlu berpikir membahasakannya menyesuaikan dengan pemahaman dunia mereka" (dunia anak-anak).

Ketiga, temuan penelitian terkait pandangan anggota jemaat Buntut Bali terhadap *Bedstories* (Cerita Sebelum Tidur). Dari jawaban informan menunjukkan bahwa ada dua sikap atau pandangan anggota jemaat terhadap *Bedstories* yakni sikap menerima dan sikap menolak. Untuk jawaban yang menolak, hal ini sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Tertullianus, seorang teolog dari Afrika Utara yang hidup pada abad ke-3, menantang gereja agar tidak memanfaatkan bahan yang dikarang oleh para sarjana yang bukan Kristen.¹² Sementara itu, Hieronimus dari kota Antiokhia yang terletak di Siria Modern memiliki sikap yang lain. Sebagai seorang muda yang hidup pada abad ke-4, Hieronimus tertarik sekali oleh karya tulis Yunani dan Romawi Kuno. Ia berpendapat bahwa jika dibandingkan dengan karangan kafir, maka Alkitab jauh lebih rendah mutunya dan kurang cukup kuat untuk mendorong pemikiran yang mendalam.

Sikap Basil serupa dengan sikap Hieronimus. Basil (330-379) dari Kaisaria, suatu kota di Kappadokia (Turki modern), berusaha membedakan antara karangan-karangan yang boleh dimanfaatkan oleh gereja dan karangan-karangan yang perlu ditolak. Menurut Basil, kaum muda hendaknya memulai latihan mereka ke arah perkembangan watak yang baik dengan jalan membaca karangan-karangan yang disusun oleh para pengarang kafir sebagai persiapan untuk menangkap isi Alkitab itu sendiri. Semua karangan yang dikarang oleh para pengarang kafir dipertimbangkan dan ditinjau dari sudut pandang iman Kristen untuk mencari perilaku yang selaras dengan Injil Kristus.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dari aspek lokasi dan subyek penelitian hanya terbatas di jemaat GKE Buntut Bali. Untuk membawa dampak yang lebih besar, peneliti memberikan

¹² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek PAK Dari Plato Sampai Ignasius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

saran agar peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lebih luas, baik secara metodologi kuantitatif, maupun jenis metode lainnya yang relevan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat diambil beberapa pemahaman sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut: Pertama, umumnya orang tua di jemaat GKE Hosana desa Buntut Bali kebanyakan telah menerima cerita sebelum tidur dari para pendahulunya baik ayah, ibunya atau kakek/neneknya namun hanya sebagian saja yang mampu meneruskan kepada generasi selanjutnya, dengan melaksanakan mendongeng atau bercerita sebelum tidur kepada anak-anaknya. Dengan kategori, selalu, jarang bahkan tidak melakukannya sama sekali. Kedua, ada beberapa kendala yang dihadapi saat bercerita sebelum tidur kepada anak-anak antara lain terkait pengaruh teknologi seperti televisi dengan acara yang lebih menarik sehingga anak-anak maupun orangtua lebih memilih menonton televisi sebelum tidur. Apa lagi ditambah kini adanya media lain seperti handphone, jelas anak-anak lebih memilihnya dibanding mendengarkan cerita. Kemudian adanya kendala bahasa, mengingat anak-anak sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Sementara orangtua (kakek/nenek) kurang fasih berbahasa Indonesia, sehingga kesulitan menerjemahkannya dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Referensi

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek PAK Dari Plato Sampai Ignasius Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hidayati, Suci. "Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTS Gresik." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Homrighausen, E. G. dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Evaluasi Pembelajaran Model CIPP Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022).
- Idris, M.H. *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Dongeng*. Jakarta: Luxima, 2014.
- Moeslichatoen, R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Nawawi, and Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiyt Press, 1992.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Sarumpaet, K. T. R. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia,

2010.

Surbakti, Elisa B. *Konseling Praktis*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.